

# **BENTUK KOMUNIKASI DALAM AKULTURASI BUDAYA SUKU JAWA DAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN BUDAYA PAMPANG KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA**

**Muhammad Risky Jaya Utama<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

*Isi dari artikel ini menunjukkan bahwa Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda menggunakan bentuk komunikasi interpersonal, , seperti saling tegur satu sama lain, diskusi di rumah, di warung dan komunikasi kelompok, seperti rapat-rapat atau kegiatan lain seperti kerja bakti, hajatan, arisan, dan kegiatan keagamaan. Dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku Jawa dengan suku Bugis dilihat dari akulturasi budaya cukup mencolok. Faktor penghambatnya yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural. (Lewis dan Slade dalam Rahardjo, 2005:54). Ketiga hal ini bisa mengakibatkan kemacetan dalam proses komunikasi antar budaya yang di lakukan oleh masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis.*

**Kata Kunci :** *Bentuk Komunikasi, Akulturasi Budaya, Suku Jawa Dan Suku Bugis*

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, karena manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi yang memiliki timbal balik. Dalam kesehariannya manusia berinteraksi dengan manusia lain. Dengan demikian manusia disebut makhluk sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan manusia lainnya sehingga membuat manusia senantiasa berinteraksi demi pemenuhan dan kelangsungan hidup, baik secara lahir maupun batin. Komunikasi menjadi aset yang penting dalam proses interaksi dengan manusia lainnya karena komunikasi sendiri adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2005:10). Dalam melakukan interaksi tentunya manusia memiliki lingkungan tempat tinggal karena manusia dibesarkan, diasuh dan berkembang karena pada dasarnya manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa adanya manusia lainnya. Komunikasi juga menjadi bagian yang mendasar bagi proses pembelajaran manusia yang dilakukan sejak dini agar mendapatkan proses pengajaran atau pembelajaran dari orang tua serta keluarga, karena orang tua dan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: riskyjautama21@gmail.com

keluarga adalah pondasi pembentukan karakter manusia, melalui itulah sebagai awalan dari manusia menerima dan menjalankan proses kebudayaan.

Budaya menurut R. Linton adalah kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya, sedangkan kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, dapat disimpulkan kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik secara *materil* maupun *non materil* yang ditransmisikan melalui manusia lainnya secara sengaja ataupun tidak sengaja (Setiadi, Elly, dkk, 2009). Manusia mengenal kebudayaan dari masyarakat, kebudayaan didapatkan manusia melalui lingkungan masyarakat yang paling kecil yaitu keluarga. Budaya disebarkan melalui keluarga kepada manusia melalui proses pengajaran tingkah laku maupun etika sesuai dengan kebudayaan yang dianut oleh keluarga manusia tersebut. Jadi, kebudayaan ditanamkan melalui proses pembelajaran bukan melalui proses gen dari orang tuanya.

Perpindahan penduduk dari daerah asal mereka menuju daerah yang mempunyai daya tarik ekonomi, menyebabkan terjadinya percampuran budaya atau akulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang. Sering kali hal ini menimbulkan kebiasaan baru dalam kehidupan bermasyarakat., baik bagi pendatang maupun masyarakat setempat. Komunikasi sebagai bagian dari budaya, berperan penting dalam proses akulturasi ini. Lewat komunikasi, interaksi-interaksi dari masyarakat yang berbeda budaya terjadi.

Percampuran budaya yang terjadi dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu, misalnya penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang dicampur dan bahasa daerah pada kata-kata tertentu, aksen kedaerahan, ataupun nada yang digunakan dalam mengekspresikan sesuatu. Hal ini perlahan bercampur dengan budaya masyarakat setempat, kata-kata dalam bahasa daerah mulai berkurang, aksen yang perlahan menipis atau bercampur dengan masyarakat asli, maupun nada suara yang berbeda dalam berbicara. Dengan demikian hal ini disebut dengan akulturasi.

Masyarakat Suku Jawa dan Suku Bugis adalah contoh dari kasus memasuki suatu lingkungan budaya baru di Kelurahan Budaya Pampang, Kota Samarinda. Mereka meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan, salah satunya yakni lapangan pekerjaan, perputaran perekonomian yang cukup stabil didukung dengan sumber daya alam yang tinggi dan kesempatan bekerja yang terbuka lebar. Hal ini membuat Kota Samarinda menjadi salah satu kota yang cukup menjanjikan bagi para pendatang. Khususnya di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara yang merupakan kawasan desa budaya Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Dengan budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik dinalar individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu.

Meskipun masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis berada dalam sebuah negara yang sama, tetapi perlu dipahami bahwa perbedaan budaya itu pasti ada. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan budaya antara kedua etnis. Peneliti juga mengamati kondisi masyarakat, khususnya yang masih sedikit tampak berkelompok walaupun sebagian besar sudah berbaur, misalnya aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, rapat, musyawarah lingkungan, kegiatan usaha/ekonomi dan kegiatan keagamaan.

Peneliti memilih Kelurahan Budaya Pampang karena memiliki keberagaman suku budaya, namun jumlah penduduk yang sangat kecil dibanding kelurahan lain. Kelurahan ini baru mengalami pemekaran dari awalnya Kelurahan Sungai Siring menjadi Kelurahan Budaya Pampang. Masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis ini terpusat bertempat tinggal di wilayah RT 01 Kelurahan Budaya Pampang. Peneliti ingin mempelajari dan mendeskripsikan bagaimana bentuk komunikasi dalam akulturasi yang dialami ketika memasuki lingkungan baru dan upaya dalam mengatasinya.

Pola pikir masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih terpaku pada adat timur, membuat masyarakat sedikit takut untuk menjadi berbeda, takut apabila keputusan yang diambil salah, maka akan menjadi pembicaraan orang-orang sekitar. Namun disaat yang sama, masyarakat juga tidak dapat meninggalkan adat yang sudah ada dan dijalankan turun-menurun, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini terjadi baik masyarakat pendatang, maupun masyarakat setempat yang sudah terlebih dahulu tinggal di daerah tersebut. Pola pemikiran tersebut juga mendorong percampuran budaya untuk masuk lebih dalam lagi ke dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya-budaya tradisional yang melekat di masyarakat, namun dilaksanakan dengan cara berbeda bagi masing-masing kebudayaan mulai dijalankan dengan cara berbeda pula. Acara-acara kemasyarakatan seperti tahlilan atau acara keagamaan tidak luput dari percampuran ini. Detail-detail kecil dalam kebiasaan tersebut menghilang, atau bertambah seiring dengan percampuran budaya. Hal inilah yang pada akhirnya membentuk suatu kebudayaan baru, yang disebut akulturasi budaya.

Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya di Kelurahan Budaya Pampang, Samarinda. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya suku Jawa dan suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang, dalam hal ini masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Budaya Pampang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda”.

### ***Perumusan Permasalahan***

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda?

### ***Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda

### ***Manfaat Penelitian***

Suatu penelitian tertentu mempunyai suatu kegunaan dan manfaat baik bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi antar budaya.
2. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi Prodi Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang. Serta sebagai masukan pada penelitian–penelitian mendatang.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan juga berguna bagi masyarakat. Dimana hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi masyarakat sebagai motivasi agar tetap mencintai dan melestarikan budaya-budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia, khususnya di Kota Samarinda.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Teori Kebiasaan Komunikasi***

Tentang komunikasi merupakan kebiasaan (*communication habit*), berdasarkan teori ini bahwa kegiatan komunikasi merupakan kebiasaan karena itu lah setiap kegiatan komunikasi merupakan kegiatan sosial, bahkan kegiatan sosialisasi (memungkinkan seseorang menjadi anggota suatu kelompok). Dari Harold Lasswell diperoleh rumus : *who says what through which channel (how), when and why, with what effect?*

Kebiasaan ini sangat ditentukan oleh situasi sosiologik, psikologik, dan antropologik dalam setiap masyarakat. Dengan sedemikian besar peranan komunikasi dalam setiap perilaku masyarakat, setelah dianalisa lebih lanjut terhadap proses penyebaran informasi memberi tiga kesimpulan tentang fungsi komunikasi dalam masyarakat, masing-masing fungsi tersebut adalah :

1. *Surveillance* (kegiatan pengumpulan dan penyebaran informasi : *the handling of information/news*).
2. *Correlation* (faktor seleksi dan interpretasi kalimat).
3. *Transmission* (penyebaran berita dan idenya sendiri).

### ***Pengertian Komunikasi***

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”.

“Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan”.(Effendy, 2005 : 9).

Sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek Carl I. Hovland, mendenifisikan “Komunkasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Effendy, 2005 : 10).

### ***Unsur-unsur Komunikasi***

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul “Dinamika Komunikasi”, Unsur-unsur komunikasi adalah:

1. Komunikator (sumber).
2. Pesan.
3. Komunikan.
4. Media atau saluran.
5. Efek.
6. Umpan balik. (Effendy, 2004 : 6).

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuata atau pengirim informasi anatarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu penegtahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.

### ***Tujuan Komunikasi***

Menurut Onong Uchajana Effendy dalam buku yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”. Tujuan komunikasi adalah :

- a. Mengubah sikap (*To change the attitude*).
- b. Mengubah opini (*To change the opinion*).
- c. Mengubah perilaku (*To change the behavior*).
- d. Mengubah masyarakat (*To change the society*). (Effendy, 2003 : 55).

Sedangkan menurut Gordon I. Zimmerman yang dikutip oleh Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu :

1. Berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan.
2. Berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. (Mulyana, 2005 : 4).

### ***Fungsi Komunikasi***

Fungsi komunikasi menurut Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, yaitu :

1. Komunikasi Sosial.
2. Komunikasi Ekspresif.
3. Komunikasi Ritual.
4. Komunikasi Instrumental. (Mulyana, 2005 : 5).

Berbeda menurut Onong Uchajana Effendy dalam buku yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”, fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*To inform*).
2. Mendidik (*To educate*).
3. Menghibur (*To entertain*).
4. Mempengaruhi (*To influence*). ( Effendy, 2003 : 55).

### ***Hambatan Komunikasi***

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Menurut Onong Uchajana Effendy dalam bukunya “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator bila ingin komunikasinya sukses, yaitu sebagai berikut :

1. Gangguan.
2. Kepentingan.
3. Motivasi terpendam.
4. Prasangka. (Effendy, 2003 : 45).

### ***Prinsip Komunikasi***

Prinsip komunikasi menurut Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, yaitu :

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.
3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.
4. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.
7. Komunikasi itu bersifat sistemik.
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional.
11. Komunikasi bersifat *irreversibel*.
12. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah (Mulyana, 2005 :83).

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi

yang ada. Peneliti mencoba menjabarkan kondisi konkrit dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian. Sehingga hasil penelitian ini bisa menggambarkan secara makro tentang Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Dengan begitu, sebagian besar penelitian ini akan menunjukkan hasil studi yang bersifat eksploratif, dan secara otomatis, penelitian ini akan menekankan berbagai segi informasinya yang kualitatif tapi mendalam (*in depth*).

Arikunto (2002:34) mengatakan bahwa "penelitian deksriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang dikumpulkan dilapangan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan". Jadi yang penulis lakukan untuk melaksanakan penelitiannya harus sesuai dengan kondisi saat sedang melakukan penelitian, sesuai dengan gejala yang ada dilapangan, informasi yang diperoleh dan disajikan apa adanya sesuai dengan kenyataan.

### ***Fokus Penelitian***

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya, adalah :
  - a. Komunikasi Interpersonal
    - 1) Komunikasi Diadik
    - 2) Komunikasi Triadik
  - b. Komunikasi Kelompok

### ***Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Budaya Pampang, khususnya di RT 01 Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Waktu penelitian berlangsung selama 1 bulan, yaitu pada tanggal 10 Mei hingga 9 Juni tahun 2017.

### ***Jenis dan Sumber Data***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informasi sebagai sumber memperoleh data, informasi diperoleh dari data primer maupun data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen – dokumen yang ada dilokasi penelitian.

Dalam penelitian ini untuk memilih informan dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah menentukan informan dengan pertimbangan tertentu, yaitu informan yang ditunjuk adalah orang yang benar–benar memahami tentang Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya di Pampang Kota Samarinda, sehingga mampu memberikan data secara maksimal.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Agus Soebiantoro, SE / Kasi Pemerintahan Umum dan Ketentraman Ketertiban (Sebagai *Key Informan*)

2. Sugeng / Tokoh Masyarakat Suku Jawa (Sebagai *Key Informan*)
3. H. Idris / Tokoh Masyarakat Suku Bugis (Sebagai *Key Informan*)
4. Muhammad Nur / Ketua RT.01 (sebagai *Informan*)
5. Ahmad Hani Wibawa, S.Pt / Kasi Ekonomi, Pembangunan, Kebersihan dan Lingkungan (sebagai *Informan*)
6. Asori / Warga RT.01 (sebagai *Informan*)
7. Muhammad Fajar Kusuma / Warga RT.01 (sebagai *Informan*)
8. Eni Kuswiniati / Warga RT.01 (sebagai *Informan*)

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini dengan penelitian langsung ke lapangan.

Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu penulis mengadakan penelitian langsung kelapangan yang menjadi obyek dari penulisan skripsi ini, dengan menggunakan teknik – teknik sebagai berikut :

- a. *Observasi* yaitu secara langsung mengadakan penelitian ke obyek penelitian.
- b. Wawancara ( *interview* ) yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung pada responden untuk melengkapi keterangan – keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Kualitatif (Kriyantono, 2006:192) yang dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan. Data tersebut baik dari studi pustaka, dan penelitian lapangan.

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan

## **PEMBAHASAN**

### ***Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya suku Jawa dan suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.***

Dalam bagian ini penulis akan melakukan pembahasan tentang bagaimana Bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya antara masyarakat suku Jawa dan suku Bugis yang ada di kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Adapun pembahasan secara rinci mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini :

### ***Komunikasi Interpersonal***

Masyarakat suku Jawa dan suku Bugis melakukan komunikasi dengan melakukan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama yang mereka lakukan. Dalam melakukan komunikasi dan pembagian tugas, masyarakat suku Jawa dan suku Bugis saling berkomunikasi



interpersonal dan turut membantu ketika ada kegiatan di lingkungan mereka. Dari komunikasi interpersonal yang terjadi tersebut cukup dapat menggambarkan bahwa masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis secara bersama-sama melakukan komunikasi interpersonal. Dari pengamatan peneliti di lokasi penelitian, didapat masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis saling bekerjasama melalui komunikasi interpersonal.

Seperti yang dikatakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar dua orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis merencanakan dan merealisasikan sebuah kegiatan dengan menyesuaikan pikiran mereka agar terbentuklah sebuah kegiatan seperti yang mereka harapkan. Peneliti melihat masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya komunikasi sosial di dalam masyarakat. Tanpa adanya komunikasi interpersonal tentu komunikasi sosial tidak akan terjadi. Adapun kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis yang ada di kelurahan Budaya Pampang adalah berupaya mencapai integrasi sosial. Integrasi atau kerjasama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi (Ahmadi, 2009: 292).

### ***Komunikasi Diadik (dyadic communication)***

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena itu masyarakat suku Jawa dengan suku Bugis, mereka sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara rutin dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan bukan tanpa tujuan, menghindari kesalahpahaman saat berinteraksinya masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis merupakan tujuan utama dari itu semua. Serta saling memahami pesan yang disampaikan dalam berinteraksi satu sama lain, terutama bagi masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis. Dan tanpa disadari hal tersebut dapat menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Bagi peneliti fenomena yang telah dipaparkan merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal diadik dalam akulturasi budaya.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990: 253-254) juga mengemukakan bahwa: Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima, akan memberikan

suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi. Bagi peneliti fenomena yang telah dipaparkan merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal diadik dalam akulturasi budaya.

### ***Komunikasi Triadik (triadic communication)***

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi antara tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan, jika A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis. Masyarakat Pampang baik dari suku Jawa maupun suku Bugis biasa berkomunikasi tanpa ada perbedaan dari latar belakang apapun. Dari temuan yang ada di lapangan masyarakat suku Jawa dan suku Bugis sering berkomunikasi di rumah, di warung sambil ngobrol dan bahkan ibu-ibu asyik saat arisan di rumah mereka dan itu yang mereka lakukan hampir setiap hari, masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis juga menggunakan bentuk komunikasi interpersonal diadik dan menggunakan bentuk komunikasi interpersonal triadik, Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok, namun komunikasi antarpribadi lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan. Demikian kelebihan, keuntungan, dan kekuatan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya.

Namun, apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai kerangka referensi komunikan sepenuhnya. Juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

### ***Keefektifan Komunikasi Interpersonal***

Keefektifan hubungan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan.

Bila kita berinteraksi dengan orang lain, biasanya kita ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan tertentu, menciptakan kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi tertentu dalam diri orang lain tersebut. Kadang-kadang kita berhasil mencapai semua itu, namun ada kalanya kita gagal. Artinya kadang-kadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang kita harapkan.

Keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita. Kita dapat meningkatkan keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan maksud keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasikan tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan. Artinya sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku kita dalam diri

orang lain itu seperti yang kita maksudkan. Komunikasi antarpribadi pada akhirnya menjadi cikal bakal munculnya komunikasi antar budaya.

### ***Komunikasi Kelompok***

Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Dedy Mulyana, 2003:)

Dari komunikasi dalam akulturasi budaya di kelurahan Budaya Pampang ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang berlangsung disamping menggunakan bentuk komunikasi interpersonal juga menggunakan komunikasi kelompok. Masyarakat suku Jawa maupun suku Bugis sering mengikuti acara-acara yang diselenggarakan, baik itu rapat-rapat atau kegiatan lain seperti kerja bakti, hajatan, arisan, dan kegiatan keagamaan. Mereka berbagi informasi atau memecahkan permasalahan tanpa pengaturan siapa dan kapan mereka berbicara. Masyarakat akan memberikan kontribusinya jika mereka sendiri merasakan layak untuk itu. Komunikasi kelompok merupakan salah satu komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mempererat kerjasama dan menyelesaikan konflik di antara mereka. Di dalam komunikasi sosial, fungsi komunikasi kelompok adalah untuk mempersatukan perbedaan pendapat orang per orang. Sehingga dalam hal ini masuk dalam situasi kelompok (*group situation*).

Untuk menjelaskan tentang kelompok ditinjau dari komunikasi, kelompok diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu kelompok kecil (*small group*) dan kelompok besar (*large group*). Robert F. Bales dalam bukunya "*Interaction Process Analysis*" mendefinisikan kelompok kecil sebagai:

"Sejumlah orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan"(Effendi 2003: 72).

Dari pernyataan tersebut jelas terlihat jika adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam sebuah pertemuan dan ketika sedang berlangsung sebuah kegiatan. Di dalam masyarakat Pampang komunikasi kelompok ini digunakan ketika ada sebuah konflik yang harus diselesaikan. Tokoh masyarakat akan memanggil pihak-pihak yang berkonflik. Ada beberapa konflik yang biasanya terjadi di dalam masyarakat Pampang, peneliti membenarkan definisi yang dikatakan oleh Robert F. Bales dimana sejumlah orang dalam situasi seperti itu harus berada dalam satu kesatuan psikologis dan komunikasi interpersonal. Masyarakat Pampang baik dari Suku Jawa maupun Suku Bugis adalah satu kesatuan psikologis dan komunikasi interpersonal sehingga dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, masyarakat menggunakan komunikasi kelompok sebagai salah satu cara untuk menyelesaikannya. Friz Heider dalam bukunya *The Psychology of Interpersonal Relation* merumuskan tentang teori keseimbangan. Teori tersebut diuraikan kembali oleh Goldberg dan Larson (1985: 49), ruang

lingkup teori keseimbangan adalah mengenai hubungan-hubungan antarpribadi. Teori ini berusaha untuk menerangkan bagaimana individu-individu sebagai bagian dari struktur sosial, misalnya sebagai suatu kelompok cenderung untuk menjalin hubungan satu dengan yang lain. Masyarakat Suku Jawa dan Suku Bugis saling berhubungan dalam struktur sosial yang ada di dalam kelurahan Budaya Pampang. Masyarakat menggunakan komunikasi kelompok dalam menyelesaikan konflik yang terjadi adalah dengan saling terbuka satu dengan yang lain. Membangun komunikasi yang terbuka di antara kelompok masyarakat dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Komunikasi kelompok sangat berperan penting dalam penyelesaian masalah yang ada. Karena melalui komunikasi yang terbuka maka setiap masalah pasti akan diketahui dan mendapatkan solusi yang terbaik untuk mereka.

Menurut Homans (dalam Goldberg dan Larson, 1985: 56), ada tiga unsur dalam kelompok kecil yaitu kegiatan, komunikasi interpersonal, dan perasaan. Dalam masyarakat pasti ketiga unsur ini selalu ada. Kegiatan adalah tindakan-tindakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugasnya. Dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut mereka terlibat dalam suatu komunikasi interpersonal. Unsur terakhir dalam komunikasi kelompok kecil ini adalah perasaan. Perasaan di sini yaitu tentang suka dan tidak suka yang terdiri dari perasaan-perasaan negatif dan positif yang dirasakan oleh anggota kelompok terhadap anggota lainnya. Begitupula di dalam masyarakat Pampang, ketiga unsur ini saling bergantung. Karena itu untuk menyelesaikan suatu konflik masyarakat Pampang menggunakan komunikasi kelompok untuk mendapatkan solusi yang terbaik agar konflik yang terjadi dapat diselesaikan tanpa merugikan salah satu pihak. Selain beberapa unsur yang telah dibahas oleh peneliti, ada beberapa alternatif solusi memecahkan masalah konflik menjadi integritas yang harmonis sebagai berikut:

1. Komunikasi efektif. Bahwa Tokoh Masyarakat perlu memfasilitasi agar pihak-pihak yang berbeda kepentingan bersedia menjelaskan substansi pendiriannya. Perlu komunikasi dialogis. Dari dialog ini tokoh masyarakat akan memberikan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.
2. Tersedianya pioner. Pioner adalah pemrakarsa yang peduli untuk mengatasi konflik. Pioner bekerja tanpa pamrih pribadi, tujuan utamanya adalah untuk mengembalikan suasana harmonis. Sebagai pioner ia akan berkomunikasi dengan semua pihak yang terkait.
3. Mobilisasi massa. Langkah ini apabila alternatif komunikasi dialogis dan pioner tidak efektif. Dalam hal ini pemuka pendapat perlu memobilisasi massa untuk mendapatkan legitimasi yang lebih kuat, sehingga pihak-pihak yang terlibat konflik akan lebih akomodatif.
4. Memahami substansi konflik dan mendapatkan sumbernya. Perlu dilakukan evaluasi objektif sehingga dapat dipahami substansi konflik yang terjadi, serta dari mana sumber konflik itu.
5. Pendekatan interpersonal. Perlu dilakukan pendekatan interpersonal kepada pihak-pihak yang terlibat konflik. Dengan pendekatan tersebut maka kita dapat menyaring argumen-argumen dari kedua kubu. Agar dapat berhasil kita harus

dapat menghargai kedua argume yang saling bertentangan. Kita tunjukan simpati dan empati.

6. Memelihara komitmen. Komitmen bekerja untuk tujuan bersama sebuah kelompok sosial harus ditegakkan sehingga akan mengikis adanya penonjolan kepentingan pribadi.
7. Memelihara kemitraan. Pihak-pihak yang terlibat konflik perlu diajak komunikasi secara sejajar, artinya tidak boleh membela salah satu pihak. Dalam komunikasi sejajar ini, dapat dipelihara sikap kemitraan dan saling pengertian.(Suranto, 2010: 114).

Beberapa alternatif solusi pemecahan masalah inilah yang digunakan oleh Masyarakat Pampang dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Melalui komunikasi kelompok, masyarakat secara bersama-sama memecahkan konflik agar tidak berlanjut menjadi luas. Masyarakat menyelesaikan konflik menggunakan komunikasi kelompok yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Pampang. Seluruh warga berperan penting dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Jadi komunikasi kelompok merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Budaya Pampang untuk menyelesaikan konflik.

### ***Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi***

Tanpa memandang siapa individu yang terlibat dan bagaimana budayanya, termasuk dalam penelitian ini yaitu masyarakat suku Jawa dan suku Bugis, dapat dijelaskan mengenai beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi antar budaya yang ada di Kelurahan Budaya Pampang antara masyarakat suku Jawa dan suku Bugis. Faktor yang sangat mempengaruhi dan menghambat dalam komunikasi antar budaya adalah kendala bahasa, latarbelakang pendidikan seseorang juga sangat mempengaruhi pemahaman dan kelancaran dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut juga ikut memberikan pengaruh dalam proses komunikasi yang ada di Kelurahan Budaya Pampang, baik dari suku Jawa maupun suku Bugis. Menurut Lewis dan Slade, ada tiga perbedaan yang paling mendasar dalam proses komunikasi antar budaya yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural. (Lewis dan Slade dalam Rahardjo, 2005:54). Ketiga hal ini bisa mengakibatkan kemacetan dalam proses komunikasi antar budaya yang di lakukan oleh masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa :

Bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda merupakan komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok yang melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Masyarakat suku Jawa dengan budayanya dan masyarakat suku Bugis yang juga membawa budaya dari daerah masing-masing. Bentuk komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis bersifat

komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok yang dalam proses selanjutnya merupakan komunikasi antar budaya. Dalam aktifitas komunikasi antara masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis, di dalam diri masyarakat suku Jawa, label sebagai masyarakat urban atau masyarakat pendatang, sudah tidak melekat pada diri mereka.

Dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis dilihat dari akulturasi budaya cukup mencolok, yang dikarenakan budaya yang dibawa oleh masyarakat suku Jawa mampu berbaur dengan budaya masyarakat suku Bugis yang sudah ada. Jadi kecenderungan bersifat kedaerahan itu sudah mulai luntur dan mulai membentuk budaya baru namun tanpa menghilangkan budaya aslinya. Sebuah kebiasaan yang dibawa begitu nampak sebagai suatu jalan aktifitas komunikasi antara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan yang telah disajikan dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran :

- a. Bagi masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Bugis, hendaknya menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia dengan tidak diselipkan bahasa dari daerah masing-masing, serta melakukan aktifitas komunikasi yang lebih sering dan terus-menerus, sehingga tercipta adanya keterbukaan diantara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Bugis untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
- b. Menghindari penggunaan bahasa kedaerahan baik dari suku Jawa dan suku Bugis sebagai ejekan, sehingga semua saling menghargai satu sama lain.
- c. Dari hasil skripsi ini, peneliti menyarankan berbagai pihak atau mahasiswa yang lain yang akan menunaikan tugas akhir skripsi untuk melanjutkan penelitian yang bernuansakan dan berbau komunikasi antar budaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrid. S. 1992. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Binacipta
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LkiS.

- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poesponegoro. Marwati Djoened, Notosusanto. Nugroho, 1992. *Sejarah nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, PT Balai Pustaka.
- Rahmat, Jalaludin.2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr, 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial* (alih bahasa oleh Alimandan). Jakarta: Prenada Media.
- Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvia. 2001. *Human Communication (konteks-konteks komunikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- West, Ricard dan Lyn H.Turner 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- DeFleur, Melvin L, & Dennis, Everette E. (1985). “*understanding mass communication*”. Bosston: Houghton Mifflin.
- Devito A. Joseph “*Communilogy: An introduction to the Communicology : An Introduction to the study of communication*”
- Griffin, EM. (2009). “*A firts look at communication theory*”. New York: McGraw-Hill.
- Jandt, Fred E. 1998. “*Intercultural Communication An Introduction*” Thousand Oaks: Sage Publication.
- McQuail, Denis (1991). *Teori komunikasi massa*, edisi kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rogers, M. Everett (1986) “*Communication In Organization*”. New York. The Press.
- Samovar, Larry A and Richard E, Porter, *Intercultural Communication : A Reader*, 7<sup>th</sup> Edition International, Thomson Publishing California 1994
- Wood, Julia T. (2005). “*Communication mosaics an introduction the field of communication* ”. Belmont: Thomson Higer Education.